

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini penulis mencoba menguraikan pada bab-bab sebelumnya, peneneliti meneliti masjid Al-Iztihad yang berada di kampung Gulacir, Desa Sukabares, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Masjid Al-Iztihad di dirikan oleh KH. Tubagus Ismail dengan para santri dan masyarakat Gulacir, Masjid Al-Iztihad tidak diketahui kapan Masjid Al-Iztihad ini didirikan, Masjid Al-Iztihad ini terletak di Kampung Guracil, Desa Sukabares, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten serang, Masjid Al-Iztihad sudah mengalami 3 kali renovasi, tetapi bentuk masjid yang aslinya masih ada, KH. Tubagus Ismail mendirikan Masjid Al-Iztihad dikarnakan dulu di setiap kampung sekitarnya belum ada masjid yang berdiri, karena KH. Tubagus Ismail ini sudah mendirikan pesantren dan mendirikan cabang tarekat Qadariyah, selain untuk mengajarkan para santrinya, Masjid

Al-Iztihad pun untuk beribadah masyarakat Gulacir, Masjid bekas markas perjuangan KH. Tubagus Ismail masih kokoh berdiri sampai saat ini. Masjid tua di Kampung Gulacir sampai sekarang masih menjadi tempat shalat berjamaah masyarakat Kampung Gulacir dan sekitarnya.

2. Mengenai masjid Al-Iztihad dalam bentuk atau komponen-komponen masjid dan unsurnya mempunyai karakteristik sebagai bentuk masjid kuno. Masjid Al-Iztihad Guracil setidaknya memiliki 3 komponen ruang dalam masjid diantaranya ruang utama masjid memiliki mihrab, mimbar dan unsur pendukung lainnya seperti tiang, jendela, dan dinding. Ruang belakang masjid, berfungsi sebagai tempat shalat perempuan, pengajian dan arsip peninggalan KH. Tubagus Ismail, pada Ruang sisi selatan terdapat tempat wudhu dan kamar mandi yang dulunya sumber airnya masih alami mengalir dari luar masjid.
3. Pada masa Tubagus Ismail Masjid Al-Iztihad selain digunakan untuk shalat Masjid Al-Iztihad berfungsi sebagai berikut: Tempat beribadah (shalat dan zikir), tempat pengajian para santri dan masyarakat Gulacir, tempat

Dakwah, tempat memperingati hari raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan maulid Nabi Muhammad SAW, tempat melaksanakan pernikahan, tempat pertemuan para ulama-ulama, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat Markas para ulama (pada pemberontakan geger Cilegon).

Fungsi Masjid Al-Iztihad pada masa kini, di rawat oleh keturunannya Tubagus Ismail yaitu Tubagus Munir, menurut keterangan Tubagus Munir masjid Al-Iztihad selain di fungsikan sebagai tempat beribadah Masjid Al-Iztihad ini difungsikan yaitu: Pengajian Bulanan, yaitu dalam satu bulan sekali pengajian di laksanakan pada malam sehabis ba'da Isa oleh kaum laki-laki, marhabanan, yang dilakukan oleh kaum perempuan setiap hari kamis, hari Raya Idul Fitri, yang selalu masyarakat gulacir meramaikan di hari kemenangan, hari Raya Idul Adha, masyarakat Gulacir melaksanakan Shalat Sunah Idul Adha di Masjid Al-Iztihad dan berkurban, maulid Nabi, yaitu merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, masyarakat gulacir setiap tahun merayakan tradisi Maulid Nabi Muhamad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam pelaksanaan Hijriah,

pernikahan, Masjid Al-Iztihad di gunakan juga untuk acara pernikahan pada masyarakat gulacir.

B. Saran-saran

Kejadian sejarah adalah peristiwa yang memiliki makna, meski penapsiran sejarah berbeda-beda tergantung siapa dan dimana melihatnya, tetapi lepas keadaan itu yang patut dicatat disini adalah Perjuangan seorang Ulama tidak boleh dilupakan karena penyerangan Ulama di Banten mempunyai cerita yang sangat penting, baik dari sejarahnya maupun peninggalannya yang sangat berharga, Oleh karena itu penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, untuk selalu membantu Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dalam menempuh perkuliahan yang banyak dilakukan di luar kelas dalam rangka penelitian. Serta dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa khususnya pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Kepada kalangan sejarawan harus terus semangat dalam menggali data-data sejarah yang masih tersembunyi. Karena

masih banyak tokoh lokal yang perlu diangkat untuk menjadi tolak ukur masa depan Provinsi Banten.

3. Untuk masyarakat umum yang memiliki bangunan kuno atau benda cagar budaya, khususnya masyarakat gulacir, agar tidak mudah merubah atau menghancurkannya, karena itu adalah sebagai bukti kebesaran atau kehancuran suatu peradaban dan sebagai saksi untuk memperbaiki peristiwa yang akan datang.